



**PUTRA ANOM**  
dan  
**PUTRI TANJUNG**  
**MENANGIS**

598 5

A



**PUSAT BAHASA**  
DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL  
JAKARTA





**PUTRA ANOM  
DAN  
PUTRI TANJUNG MENANGIS**

PERPUSTAKAAN  
PUSAT BAHASA  
DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL

Diceritakan kembali oleh

**Dwi Pratiwi**

**HADIAH IKHLAS**

PUSAT BAHASA  
DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL



**PUSAT BAHASA  
DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL  
JAKARTA  
2008**

# PUTRA ANOM DAN PUTRI TANJUNG MENANGIS

Diceritakan kembali oleh  
**Dwi Pratiwi**

PERPUSTAKAAN PUSAT BAHASA	
PP Klasifikasi 398.209 598 J PRA P	No. Induk : 209 Tgl. : 20-7-09 Ttd. : _____

ISBN 978-979-685-732-6

## Pusat Bahasa

Departemen Pendidikan Nasional  
Jalan Daksinapati Barat IV  
Rawamangun, Jakarta Timur

## HAK CIPTA DILINDUNGI UNDANG-UNDANG

Isi buku ini, baik sebagian maupun seluruhnya,  
dilarang diperbanyak dalam bentuk apa pun  
tanpa izin tertulis dari penerbit,  
kecuali dalam hal pengutipan untuk keperluan  
penulisan artikel atau karangan ilmiah.

## **KATA PENGANTAR KEPALA PUSAT BAHASA**

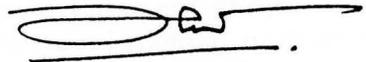
Anak-anak apa yang kamu lakukan setelah pulang sekolah? Membantu orang tua, bermain dengan teman, atau membaca buku? Nah, sebetulnya semua itu bagus. Kalau kamu membantu orang tua, atau kamu bermain untuk menghilangkan kejenuhan, jangan lupa sisihkan waktu untuk membaca apa pun yang kamu suka. Pekerjaan membaca itu menyenangkan karena kamu akan terbiasa dengan buku, majalah, surat kabar, atau bacaan lainnya. Kebiasaan membaca akan melatih kamu mendapatkan berita, pengetahuan, ilmu, atau hiburan dari apa yang kamu baca. Surat kabar dan majalah adalah sumber berita, buku itu sumber ilmu, dan buku cerita itu memuat kisah pengalaman tentang kehidupan. Semua itu bagus untuk dibaca supaya kamu tahu berita, ilmu, dan tentang kehidupan.

Nenek moyang kita memiliki kisah-kisah tentang kehidupan ini. Kisah-kisah itu diceritakan kepada anak cucu, termasuk kita. Mereka menyebutnya dongeng. Ada dongeng *Sang Kancil*, *Sangkuriang*, *Timun Emas*, *Petani*, *Terjadinya Danau Toba*, *Malin Kundang*, dan sebagainya. Kita, bangsa Indonesia, memiliki seribu satu dongeng yang hidup di seluruh wilayah negeri Indonesia. Sudah bertahun-tahun lalu Pusat Bahasa telah meneliti dan mengumpulkan dongeng-dongeng

itu. Dongeng atau cerita rakyat itu banyak berisi petunjuk, petuah/nasihat, atau pengalaman dalam menjalani kehidupan ini. Isi dongeng-dongeng itu ternyata masih cocok dengan kehidupan kita sekarang. Kini dongeng-dongeng itu telah diceritakan kembali dalam buku cerita anak. Nah, bacalah buku-buku cerita anak yang sudah banyak dihasilkan Pusat Bahasa. Satu di antara cerita anak itu adalah buku yang akan kamu baca ini.

Buku yang berjudul *Putra Anom dan Putri Tanjung Menangis* ini memuat kisah tentang penyamaran putri raksasa yang mengakibatkan seorang anak terbuang dan kehilangan kasih sayang ayahnya. Cerita ini merupakan cerita rakyat dari daerah Lombok, Nusa Tenggara Barat. Semoga buku ini memberi manfaat bagimu dalam memperkaya wawasanmu tentang kisah-kisah kehidupan ini.

Jakarta, 17 Juli 2008



Dr. H. Dendy Sugono

## SEKAPUR SIRIH

*Putra Anom dan Putri Tanjung Menangis* bersumber dari cerita "Denawa Sari Puteri Raja Raksasa", cerita rakyat dari Lombok, Nusa Tenggara Barat. Kisah ini diceritakan kembali oleh Sagimun M.D. dan termuat dalam kumpulan *Tjerita Rakjat I* yang dibuat oleh Urusan Adat Istiadat dan Cerita Rakyat, Jawatan Kebudayaan, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Jakarta dan diterbitkan oleh penerbit PN Balai Pustaka, Jakarta pada tahun 1963.

*Putra Anom dan Putri Tanjung Menangis* mengisahkan kehidupan Putra Anom dan Putri Tanjung Menangis, seorang putri raja raksasa, Raja Denawa Kembar. Perjuangan dan ketabahan Putra Anom dan permaisuri Nimbang Sari patut kita teladani. Kejahatan harus kita musnahkan dari bumi. Kisah ini banyak mengandung nilai budaya yang patut diperkenalkan kepada anak-anak dengan harapan mereka dapat memetik hikmahnya.

Cerita ini tidak mungkin selesai tanpa bantuan berbagai pihak. Untuk itu, pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih kepada Dr. Dendy Sugono, Kepala Pusat Bahasa dan Dra. Dad Murniah,

M.Hum., Kepala Subbidang Informasi dan Publikasi,  
Bidang Pengembangan, Pusat Bahasa.

Mudah-mudahan cerita ini dapat bermanfaat  
bagi para siswa khususnya dan pencinta sastra pada  
umumnya.

Penulis

## DAFTAR ISI

<b>Kata Pengantar Kepala Pusat Bahasa .....</b>	iii
<b>Sekapur Sirih.....</b>	v
<b>Daftar Isi.....</b>	vii
1. Putri Denawa Sari dari Kerajaan Gunung Kembar .....	1
2. Tanjung Menangis.....	12
3. Istana Liang .....	33
4. Kelahiran Sang Putra Mahkota.....	43
5. Putra Anom Berguru .....	55
6. Menuntut Balas .....	63
7. Jayalah Negeriku Makmurlah Rakyatku .....	72

## **1. PUTRI DENAWA SARI DARI KERAJAAN GUNUNG KEMBAR**

Usia gadis itu baru menginjak sembilan belas tahun. Ia berwajah cantik, berkulit sawo matang, berambut ikal panjang sebahu. Rona matanya lembut. Tak sedikit pun menampakkan bahwa ia adalah putri seorang raksasa. Gadis itu bernama Denawa Sari. Ia adalah putri Raja Denawa Kembar, raja raksasa penguasa Negeri Gunung Kembar. Kesaktian Raja Denawa Kembar tak ada bandingnya. Setiap musuh yang datang menyerang akan habis di tangannya.

Gunung Kembar adalah sebuah kerajaan para raksasa yang terletak di tengah laut. Kerajaan itu sangat luas dan subur. Tidak ada seorang manusia pun yang berani menginjakkan kakinya di negeri itu. Barang siapa yang berani masuk daerah itu pasti akan pulang tinggal nama. Dari kejauhan negeri itu tampak seperti

dua buah bukit yang berjajar. Oleh karena itu, nama daerah itu dikenal dengan nama Gunung Kembar. Istana Negeri Gunung Kembar dikelilingi oleh hutan belantara. Di dalam hutan itu banyak binatang buas berkeliaran, seperti harimau, singa, dan ular. Pohon-pohon besar berlumut tegak berjajar bagaikan benteng perkasa mengelilingi dan menjaga negeri itu. Kekuatan negeri itu tak tergoyahkan.

Raja Denawa Kembar sangat menyayangi putri semata wayangnya itu. Setiap hari Raja Denawa Kembar selalu menyempatkan diri mengajari putrinya berlatih ilmu kesaktian. Ia ingin semua ilmu kesaktiannya diturunkan kepada Putri Denawa Sari. Denawa Sari sangat cerdas sehingga setiap ilmu yang diberikan ayahnya selalu cepat diterimanya. Dari hari ke hari Denawa Sari pun berkembang menjadi gadis yang pemberani. Ia tidak pernah mengeluh. Ia sangat giat dalam berlatih. Raja Denawa Kembar menjadi senang mengajari Putri Denawa Sari. Raja Denawa Kembar pun teringat istrinya yang meninggal karena melahirkan Putri Denawa Sari. "Mirip betul dengan ibunya anak ini," gumam Raja Denawa Kembar.

Udara di lapangan siang itu agak panas. Angin tak banyak yang berhembus. Hanya sesekali angin yang membawa debu bergulung-gulung di tengah lapangan. Matahari yang tengah di atas ubun-ubun menambah suasana semakin panas. Cahayanya yang terang agak menyilaukan mata. Namun, agak untung kiranya karena lapangan itu dikelilingi oleh pohon-pohon besar nan rindang sehingga suasana tidak terlalu terasa panas. Setelah berlatih ilmu kesaktian dari pagi, Raja Denawa Kembar bersama putrinya istirahat. Mereka duduk di bawah rindangnya pohon beringin di pinggir lapangan. Mereka beristirahat sambil menikmati segarnya air kelapa yang baru dipetik oleh abadinya.

“Sudah banyak ilmu yang Ayah berikan, Putriku,” kata Raja Denawa sambil duduk dan meluruskan kakinya.

“Iya, tapi belum semua kan, Yah,” jawab Denawa Sari sambil berjalan mendekati ayah-andanya.

“Iya, memang. Tapi hari ini kita cukup belajar ilmu mengubah diri. Tadi kita sudah belajar mengubah diri menjadi semut dan kupu-kupu.”

“Aku ingin berubah menjadi ular, Ayah.”

“Bisa.”

“Jadi harimau.”

“Bisa.”

“Menjadi api.”

“Boleh. Jadi apa lagi?”

“Jadi ... garuda, angin, dan buaya ... ha ... ha .... ha...,” jawab Denawa Sari kegirangan.

“Bisa saja. Asal putriku rajin belajar dan mengikuti perintah Ayah.”

“Baik, Ayah,” jawab Denawa Sari semangat. “Ayah, berikan semua ilmu kesaktian yang Ayah miliki kepadaku,” pinta Denawa Sari merengek.

“Jangan khawatir, putriku. Pasti akan ayah turunkan kepadamu semua ilmu yang ayah miliki. Kaulah putri satu-satunya yang mewarisi ilmu kesaktianku,” jawab Raja Denawa Kembar. “Tapi ....”

“Tapi ... apa, Ayah!” sahut Denawa Sari tak sabar.

“Tapi ..., jangan terburu-buru, semua ilmu akan kaumiliki. Tubuhmu belum kuat menerima semua ilmu yang ayah miliki,” jawab Raja Denawa Kembar sambil membelai rambut putrinya.



Putri Denawa Sari sedang berlatih ilmu kesaktian bersama Raja Denawa Kembar.

“Baik, Yah,” jawab Denawa Sari seraya mengambil buah kelapa. Denawa Sari menenggak air kelapa dengan cepat. Ia sangat kehausan setelah hampir seharian berlatih bersama ayah-andanya.

“Air kelapa ini manis sekali, Ayah,” kata Denawa Sari.

“Minumlah sepuasmu. Tapi awas nanti perutmu kembung.”

“Paman, bukakan kelapa ini. Aku ingin makan daging kelapanya,” kata Denawa Kembar kepada abadinya.

“Baik, Paduka,” jawab abdi.

“Aku juga, Paman,” pinta Denawa Sari tak mau kalah.

“Sabar ya Tuan Putri.”

Raja Denawa Kembar dan Putri Denawa Sari asyik makan dan minum buah kelapa muda. Sambil duduk bersila mereka menikmati buah kelapa itu. Seolah-olah mereka sudah tidak sabar untuk menghabiskan tumpukan kelapa yang berada di depannya. Prajurit pengiring telah memetik semua buah kelapa muda yang ada di sekitar lapangan itu. Begitu lahapnya menyantap buah kelapa Raja Denawa Kembar dan Putri Denawa Sari tidak merasakan bahwa hari sudah

semakin sore. Matahari sudah merambat bergeser ke arah barat. Angin sepoi-sepoi sesekali menyapa mereka. Rambut Denawa Sari yang panjang terburai oleh terpaan angin. Sesekali Denawa Sari tampak menyeka keringatnya. Ayahnya tertidur karena kekenyangan. Para abdi tetap sabar menanti Raja Denawa Kembar dan Putri Denawa Sari. Mereka juga asyik menyantap buah kelapa muda sisa dari Raja Denawa Kembar. Sambil bercanda-canda mereka menghabiskan buah kelapa yang masih tersisa. Tubuh Raja Denawa Kembar sedikit lebih segar setelah beberapa saat tertidur.

“Jangan sampai ada yang tersisa. Kenyangkan perut kalian,” kata Putri Denawa Sari.

“Bagaimana, putriku. Akan kita lanjutkan lagi latihan kita hari ini?” tanya Raja Denawa Kembar menantang putrinya.

“Waduh... masih capai, Ayah.”

“Kalau begitu kita lanjutkan lain hari saja ya.”

“Baiklah, Yah. Hari ini benar-benar panas. Membuat tubuhku cepat lelah.”

“Ayo kita kembali ke istana,” ajak Raja Denawa Kembar seraya menarik lengan putrinya. “Paman, kita kembali ke istana sekarang. Kemasi

barang-barang kita. Jangan sampai ada yang tertinggal.”

“Baik, Paduka.”

Raja Denawa Kembar dan Putri Denawa Sari diikuti oleh para abdi berjalan menuju istana. Mereka berjalan beriringan melewati gerumbul semak-semak. Di sela-sela perjalanan mereka para abdi bercanda dengan berbalas pantun.

Beli ketumbar beli terasi  
 Masak ketupat di balai-balai  
 Raja Kembar dan Putri Sari  
 Anak bapak belajar berkelai

Masak ketupat di balai-balai  
 Telurnya masak ikannya gosong  
 Anak bapak belajar berkelai  
 Ilmunya dapat pulangnya digendong

Ketika siang telah berganti malam perjalanan rombongan Raja Denawa Kembar sampai di gerbang istana. Para abdi langsung menuju balai di belakang istana. Putri Denawa Sari disambut para dayang dan menuju ke taman sari di samping istana. Raja Denawa Kembar berjalan gagah menuju singgasana.

Malam itu udara dingin merasuki seisi istana. Kunang-kunang mulai berkeliaran mengelilingi istana Kerajaan Gunung Kembar. Embun mulai menitik di atas dedaunan. Dari kejauhan terdengar suara burung hantu menambah seramnya suasana malam itu. Tengah malam buta Raja Denawa Kembar masih tertegun di atas singgasananya. Ia memikirkan nasib putri semata wayangnya. Meskipun sudah banyak membekali putrinya dengan ilmu kesaktian, Raja Denawa merasa hal itu belumlah cukup. Raja Denawa Kembar menginginkan Putri Denawa Sari memiliki kesaktian yang sempurna. Oleh karena itu, keesokan harinya Raja Denawa Kembar memanggil Putri Denawa Sari. Ketika itu Denawa Sari sedang asyik bercanda dengan para dayang di taman sari. Mengetahui dirinya dipanggil ayahandanya, secepat kilat ia lari menuju istana tempat ayahandanya duduk.

“Ada apa Ayahanda tiba-tiba memanggil Sari?” tanya Putri Denawa Sari penasaran.

“Mendekatlah kemari, putriku. Ada yang ingin ayah sampaikan kepadamu.”

“Baik, Ayah,” jawab Putri Denawa Sari sambil menggeser duduknya mendekat di sam-

ping kiri ayahnya. Ia sangat manja dan ayah-andanya juga sangat memanjakan putrinya itu.

“Putriku, Ayah merasa ilmu yang ayah berikan sudah cukup.”

“Iya, tapi kan belum semua, Ayah ...,” kata Denawa Sari menyela.

“Iya, memang belum semua. Tapi... itu saja dulu. Nanti ayah tambah lagi ilmunya. Nah, agar ilmu kesaktian yang sudah ayah berikan ini mantap di dalam tubuhmu, putriku harus bertapa di dasar laut selama dua tahun,” kata Raja Denawa Kembar.

“Bertapa di dasar laut?!” Denawa Sari ternganga.

“Benar, putriku.”

“Apa memang harus begitu, Ayah,” Denawa Sari ketakutan.

“Ya, putriku. Sari tidak perlu khawatir dan takut.”

“Tapi.....Bagaimana caranya, Ayah?”

“Begini. Ayah akan memasukkan Sari ke dalam peti kaca yang sangat rapat. Setelah itu, ayah akan menenggelamkan peti itu ke dasar laut. Dari dalam peti itu Sari dapat melihat keajaiban dunia yang ada di dasar laut. Hal itu adalah pengalaman yang sangat berharga bagimu.

Tenanglah, pasti menyenangkan,” kata Denawa Kembar meyakinkan hati putrinya.

“Kalau memang itu yang harus Sari lakukan, Sari menurut saja, Ayah.”

“Berdoalah agar Sari baik-baik saja dan ilmu kesaktian Sari semakin mantap,” kata Raja Denawa Kembar menghibur.

Setelah itu, Raja Denawa Kembar menyuruh para abdi membuat peti dari kaca. Setelah pembuatan peti selesai tepat pukul dua belas malam Putri Denawa Sari dimasukkan ke dalam peti dan diiring para dayang dan abdi menuju ke laut. Sesampainya di laut, para abdi membuang peti itu ke laut dan peti pun tenggelam menuju dasar laut. Para abdi dan dayang kembali ke istana. Mereka melaporkan kepada Raja bahwa tugas mereka telah selesai.

Suasana malam gelap gulita hanya beberapa bintang menghias langit. Raja Denawa Kembar diiring oleh para menterinya berjalan menuju peraduannya. Dia akan selalu menanti putrinya kembali ke pangkuannya.

## 2. TANJUNG MENANGIS

Di seberang Kerajaan Gunung Kembar nun jauh di sana berdirilah sebuah kerajaan manusia bernama Kerajaan Tanjung Pura. Kerajaan Tanjung Pura sangat subur, makmur, aman, dan damai. Penduduknya hidup rukun, saling menolong, dan saling menghormati. Hasil bumi negeri, seperti padi, jagung, dan palawija sangat berlimpah. Binatang ternak, seperti ayam, kambing, dan sapi juga cukup banyak. Hasil bumi dan ternak itu sering dijual oleh penduduk desa hingga ke negeri tetangga.

Hutan di negeri itu sangat terjaga. Tidak ada penebangan liar di negeri itu. Binatang-binatang di dalam hutan itu hidup dengan nyaman. Hutan itu terkenal sebagai hutan lindung. Penduduk sekitar hutan sangat sadar akan pentingnya kelestarian hutan. Mereka menyadari bahwa jika hutan mereka gundul maka akan mudah sekali

terjadi longsor di musim hujan. Bahkan, penduduk negeri itu sangat giat menanam tanaman di sekitar rumah mereka. Ada tanaman bunga, tanaman sayuran, tanaman buah, dan tanaman pelindung. Kemakmuran dan ketenteraman negeri patut dicontoh oleh negeri-negeri tetangga.

Negeri Tanjung Pura dipimpin oleh seorang raja yang adil dan bijaksana. Raja itu bernama Raja Panji Anom. Meskipun seorang raja, Panji Anom sangat dekat dengan rakyatnya. Ia sangat memperhatikan nasib rakyatnya. Raja Panji Anom sering melakukan perjalanan ke luar istana. Dengan mengendarai kuda, Raja Panji Anom berkeliling negeri. Kadang-kadang ia menyamar menjadi seorang prajurit atau bahkan sebagai rakyat jelata. Ia tidak ingin perjalanannya diketahui oleh rakyatnya. Ia ingin mengetahui keadaan rakyatnya secara langsung dengan mata kepala sendiri. Jika mengetahui ada rakyatnya yang sakit, Raja Panji Anom segera menyuruh tabib untuk mengobatinya. Jika ada yang kelaparan Raja segera menyantuni rakyatnya yang kelaparan itu. Tidak jarang Raja Panji Anom membagi-bagi harta yang dibawanya untuk rakyat yang masih kekurangan. Oleh karena itu, Raja Panji Anom sangat disayangi oleh seluruh pen-

duduk negeri. Mereka sangat bangga mempunyai seorang raja yang sangat memperhatikan nasib rakyatnya.

Raja Panji Anom mempunyai seorang permaisuri yang sangat cantik bernama Putri Nimbang Sari. Kecantikan Putri Nimbang Sari sangat terkenal sampai di mancanegara. Raja Panji Anom sangat mencintai permaisurinya itu. Raja Panji Anom dan Putri Nimbang Sari sangat bahagia, dipuja dan bergelimang harta. Namun, kebahagiaan itu terasa belum lengkap karena mereka belum dikaruniai seorang putra. Setiap hari Raja Panji Anom dan Putri Nimbang Sari berdoa kepada Tuhan agar dikaruniai seorang putra sebagai penerus pemegang takhta kerajaan.

“Sampai kapan keadaan kita seperti ini, Baginda? Hidup ini terasa sepi tanpa kehadiran seorang bayi, Baginda,” kata Permaisuri suatu malam.

“Sabarlah, istriku. Kita serahkan saja kepada Yang Mahakuasa. Yang penting kita sudah berusaha dan berdoa.”

“Saya khawatir, Baginda. Kelak jika kita sudah tua siapa yang akan mengurus kita dan siapa yang akan meneruskan memimpin negeri ini?”

“Istriku, kita harus tetap berusaha. Bagaimana kalau besok pagi kita pergi ke tanjung. Tempat itu agak tinggi, agak menjorok ke laut, dan berada di bibir pantai. Di sana kita bisa tenang berdoa memohon kepada Yang Mahakuasa agar kita segera dikaruniai putra. Mudah-mudahan doa kita terkabul,” kata Raja Panji Anom sedikit menghibur.

“Saya setuju, Baginda. Apa yang harus kita persiapkan?”

“Siapkan semua perlengkapan, mulai dari makanan, perlengkapan istirahat, sampai perlengkapan persenjataan. Ajaklah beberapa dayang dan prajurit kerajaan untuk mengikuti perjalanan kita.”

“Baik, Paduka.”

“O ... ya ... Jangan lupa Paman Patih harus kita beri tahu tentang rencana kita ini.”

“Mungkin lebih baik Paman Patih kita ajak saja, Baginda,” kata permaisuri.

“Bolehlah. Besok pagi-pagi saja Paman Patih kita beri tahu dan sekaligus kita ajak.”

“Itu lebih baik,” jawab permaisuri mantap.

Hari masih terlalu pagi. Matahari belum sempurna menampakkan sinarnya. Sejuk udara pagi ditingkah cericit burung mulai membuka

hari. Daun yang tertidur dibuai embun mulai menggeliat bangun menyambut datangnya sang mentari.

“Ampun, Paduka. Ada perlu apa kiranya Paduka pagi-pagi sudah memanggil hamba,” tanya Paman Patih agak kaget.

“Begini, Paman. Kami pagi ini mempunyai rencana pergi ke tanjung. Sebaiknya Paman Patih ikut bersama kami.”

“Hmmm .... Baiklah Paduka. Akan segera saya persiapkan segala keperluan.”

“Kami tunggu di pintu gerbang istana, Paman.”

“Baik, Paduka.”

“Perintahkan juga beberapa menteri untuk menjaga istana.”

“Baik, Paduka.”

Pintu gerbang istana nan indah menjadi saksi kepergian Raja Panji Anom, Permaisuri Nimbang Sari, Paman Patih, dan para abdi dalem kerajaan menuju tanjung.

Tanjung itu sangat sunyi. Letak tanjung agak di atas bibir pantai dan sangat jarang dikunjungi manusia. Di sana banyak tumbuh pohon liar. Di puncak tanjung terdapat lapangan yang agak luas. Daerah itu dianggap tempat yang

suci sehingga tidak sembarang manusia bisa masuk daerah itu. Selain tempatnya sangat angker, tanjung itu merupakan tempat para raja dari berbagai negeri memuja dan bersemedi memohon sesuatu kepada Tuhan.

Dengan sangat hati-hati rombongan Raja Panji Anom memasuki daerah tanjung. Raja Panji Anom didampingi permaisuri Nimbang Sari segera duduk bersila bersemedi dan memohon kepada Tuhan. Mereka memohon kepada Tuhan agar dikaruniai putra. Paman Patih duduk agak jauh di belakang Raja Panji Anom dan Permaisuri Nimbang Sari. Para prajurit istana siap berjaga-jaga di sekitar tanjung. Para dayang dan abdi yang lain menunggu sambil bermain ombak di laut.

“Asyik juga bermain di pinggir laut. Anginnya semilir,” kata salah seorang dayang.

“Ya...asyik sekali. Bagaimana kalau kita berenang ke tengah?” teriak yang lain.

“Awat .... Jangan ke tengah. Nanti dilibas ombak. Ombak di pantai ini lumayan besar,” kata dayang yang paling tua.

“Apalagi kita belum lihai berenang. Bisa-bisa kita terseret ombak ke tengah laut,” sambung yang lain.

“Waduuuh ... takut aku.”

“Ombak ... Ombak ... Ombak ...!” seru seorang dayang meneriaki teman-temannya yang asyik bermain ombak.

“Hai .... Segera ke pinggir. Ombaknya besar sekali,” seru yang lain.

“Ya ... semakin sore semakin besar ombak di pantai ini.”

“Ya! Kita harus hati-hati dan waspada.”

“Teman .... Benda apa yang terapung-apung di laut itu?” teriak seorang dayang.

“Mana .... !”

“Itu ... di sebelah sana,” kata dayang yang lain sambil menunjuk sebondong benda di ujung lautan. Dalam pandangan mereka seolah-olah benda itu semakin menepi.

“Mana ... tidak tampak olehku?” teriak yang lain.

“Itu ... itu ... lo ... dia mengapung-apung.”

“Aku melihat benda itu,” teriak dayang yang lain

“O... ya... itu .... Sepertinya benda itu menuju ke sini.”

“Seperti kotak besar!”

“Ya. Kotak besar.”

“Peti ....”

“Peti ajaib!” seloroh yang lain.

“Ya .... Peti itu menuju ke tepi.”

“Kita tarik saja peti itu.”

“Ayo!”

Akhirnya, para dayang dan abdi berlari-lari menyongsong peti. Mereka bergotong-royong, ada yang mendorong dan ada yang menarik. Sampai-lah peti itu di tepi pantai. Namun, tidak diduga dan tidak disangka dari dalam peti terdengar suara seseorang merintih, menangis. Tidak se-orang dayang pun yang berani membuka peti itu.

“Bagaimana ini? Ada apa dengan semua ini?” kata seorang dayang gemetar.

“Saya juga tidak tahu. Apa yang harus kita lakukan?” jawab dayang yang lain.

“Kita buka saja peti ini.”

“Jangan.”

“Terus ....”

“Sebaiknya jangan kita buka dulu peti ini. Kita laporkan saja kepada Paman Patih.”

“Baiklah kalau begitu. Kita dorong saja dulu peti ini ke tanjung.”

Salah seorang dayang melaporkan kejadian yang mereka alami itu kepada Paman Patih. Paman Patih sangat arif menerima laporan para abdi itu. Dengan hati-hati Paman Patih segera

memberi tahu kejadian itu kepada Raja Panji Anom. Raja Panji Anom dan permaisuri terperanjat. Mereka segera menyelesaikan tapanya. Raja Panji Anom dan permaisuri Nimbang Sari menghampiri sambil mengamati peti yang ditemukan oleh para abdinya. "Betul. Ada suara isak tangis seseorang dari dalam peti itu," gumam Sang Raja. Raja tertegun beberapa saat. Permaisuri Nimbang Sari memegang erat tangan sang raja seakan tidak percaya dengan apa yang telah dilihatnya. Suasana sedikit mencekam. Cepat-cepat Raja panji Anom menyuruh Paman Patih membuka peti kaca itu.

"Coba buka peti itu, Paman!" perintah Raja Panji Anom.

"Baik, Paduka. Tapi bagaimana cara membuka peti ini. Tampaknya peti ini terkunci sangat kuat."

"Kita pecahkan saja peti kaca ini," kata seorang prajurit.

"Betul juga idemu," sahut Paman Patih.

"Hati-hati, jangan sampai pecahan kacanya mengenai orang yang ada di dalam peti."

Tampaknya, orang tidak dapat melihat apa atau siapa yang berada di dalam peti kaca itu.

Akan tetapi, orang yang berada di dalam peti dapat melihat keadaan di luar peti. Peti itu peti ajaib.

Paman Patih dengan dibantu para abdi berusaha membuka peti. Jantung permaisuri berdegup kencang. Ia sangat penasaran dan tidak sabar ingin segera melihat isi peti itu. "Firasat apa ini?" gumam permaisuri lirih. "Mudah-mudahan ini pertanda baik."

"Bagaimana, Baginda?" tanya permaisuri.

"Mudah-mudahan ini pertanda baik, istriku. Mudah-mudahan doa kita dikabulkan Tuhan."

Dengan sekuat tenaga Paman Patih dan para abdi membuka peti itu tanpa harus memecahkan peti. Dan, ternyata benar. Di dalam peti itu ada seseorang sedang menangis. Dia seorang putri. Putri itu tampak lemas dan letih. Semua yang melihat terperanjat, bengong, dan bingung. "Silumankah ini?" pikir Paman Patih. "Bagaimana ini bisa terjadi?"

"Bagaimana, Baginda?"

"Coba tanya siapakah putri ini sebenarnya. Manusiakah atau silumankah," kata Raja Panji Anom.

Ketika ditanya oleh Patih, putri itu tidak menjawab. Bahkan, tangisnya semakin kencang.



Paman Patih membuka peti disaksikan oleh raja, permaisuri, dan para abdi istana.

“Lebih baik kita bawa ke istana saja, Baginda,” kata Paman Patih.

“Bagaimana, istriku?” Raja meminta persetujuan permaisuri.

“Baik juga usul Paman Patih itu. Sebaiknya, kita ajak putri ini ke istana,” jawab permaisuri.

“Baiklah. Kita sekarang segera berkemas dan kembali ke istana. Kalian tandu saja peti itu,” perintah Raja kepada para prajurit.

“Siap, Baginda.”

Akhirnya, sang putri dibawa ke istana. Ia ditandu dan diusung oleh para prajurit. Raja Panji Anom beserta permaisuri naik kereta kuda berangkat terlebih dahulu. Paman Patih dengan kuda hitamnya berjalan di belakang sang raja. Para dayang dan abdi istana berada di barisan paling belakang setelah tandu sang putri. Mereka kembali ke istana dengan perasaan gembira. Sejak saat itu, daerah tanjung dikenal dengan nama Tanjung Menangis. Putri yang ditemukan di tanjung itu diberi nama Putri Tanjung Menangis.

Hari beranjak sore. Matahari bergeser perlahan menuju peraduannya. Rona sinarnya tersaput siluet jingga. Angin semilir menambah nyaman suasana sore itu. Sore itu juga rombongan Raja Panji Anom tiba di istana. Para prajurit

dan abdi istana yang berada di istana menyambut kedatangan rombongan raja mereka. Berbagai tetabuhan mereka bunyikan sebagai pertanda penghormatan mereka kepada tuannya. Bermacam hidangan, baik minuman, makanan, maupun beraneka buah disediakan dengan rapi. Sesampainya di istana, pakaian Putri Tanjung Menangis diganti dengan pakaian yang bagus-bagus. Makanan, minuman, dan beraneka buah-buahan disediakan juga untuk sang Putri.

Beberapa hari kemudian keadaan Putri Tanjung Menangis berangsur pulih. Badannya tampak lebih sehat dan segar. Setiap hari pekerjaan sang putri berdandan, menyisir rambutnya yang panjang, bermain di taman, dan bercanda-canda dengan para dayang.

“Tolong tangkapkan kupu-kupu itu, Dayang!” kata Putri.

“Biarkan kupu-kupu itu bebas terbang, Tuan Putri,” jawab dayang.

“Seekor saja, Dayang.”

“Susah, Tuan Putri. Kupu-kupu itu cepat terbang jika kita dekati. Hamba petikkan bunga saja ya,” kata dayang.

“Bunga mawar putih itu bagus sekali, Dayang. Petikkan tiga tangkai ya,” kata Putri

“Baiklah,” kata dayang singkat.

Sedang asyik-asyik Putri Tanjung Menangis bermain bersama beberapa dayang di taman datanglah seorang prajurit istana mendekati sang Putri. Sambil menyembah ia berkata, “Ampun beribu ampun, Putri. Tuan Putri dipanggil Bagida Raja.”

“Ada apa, Paman. Baginda Raja memanggilku?” kata Putri.

“Hamba kurang tahu, Putri.”

“Kira-kira ada apa ya, Paman.”

“Wah ....Betul. Hamba kurang tahu, Putri. Mungkin ada hal penting yang ingin disampaikan.”

“Baiklah, Paman. Dayang ..., antarkan aku ke balairung. Aku dipanggil Baginda Raja,” kata sang Putri sambil melangkahhkan kakinya menuju balairung.

Di istana Raja Panji Anom bersama Permaisuri Nimbang Sari sudah dihadap Paman Patih lengkap dengan para tabib, dan juru nujum istana. Putri Tanjung Menangis berlari-lari kecil menghadap Baginda Raja dan permaisuri.

“Hamba menghadap, Baginda,” kata Putri Tanjung Menangis seraya mengangkat kedua tangannya, menyembah.

“Mendekatlah kemari di samping ibu, Putri,” kata permaisuri.

“Putri, ada hal yang ingin kami sampaikan tentang diri Putri,” kata Baginda.

“Baiklah, Baginda,” jawab Putri agak gelisah.

“Tenang saja Putri. Tidak usah resah,” hibur permaisuri. “Semua ini demi kebaikanmu,” sambungnya.

Suasana hening sejenak. Sang Raja mempersilakan Paman Patih berbicara dengan sang Putri.

“Tolong Paman Patih, tanyakan kepada Putri ini tentang pembicaraan kita semalam.”

“Baik, Baginda,” jawab Patih.

Suasana di balairung kembali hening. Hadirin semua tertunduk. Namun, hati mereka semua gusar. Mereka ingin segera mendengar pertanyaan yang akan sampaikan Patih kepada Putri Tanjung Menangis. Sang Putri tetap duduk terpaku tak bergeming. Ia siap mendengar pertanyaan dari Paman Patih.

“Ampun, Putri. Hamba hanya menjalankan perintah Baginda Raja,” kata Patih sedikit tersendat. “Kami ingin menanyakan bahwa sebenarnya Putri ini siapa dan dari mana asalnya? Mungkin Sang Putri bisa mengingat-ingat kembali

semua peristiwa yang pernah Putri alami sampai akhirnya Putri terdampar di Tanjung Menangis kala itu,” lanjut Patih.

Hati Putri Tanjung Menangis berdebar-debar. Ia berpikir keras. Ia tidak tahu apakah ia harus berterus terang menjelaskan siapa dirinya yang sebenarnya atau harus berbohong. “Bagaimana, Putri?” kata Paman Patih. Putri Tanjung Menangis tersentak kaget mendengar kata Patih dan Putri langsung menjawab sebisanya.

“Ham ...hamba mohon maaf, Baginda Raja, Bunda Permaisuri, dan juga Paman Patih. Hamba benar-benar tidak tahu siapa diri hamba ini sebenarnya. Hamba juga tidak tahu dari mana asal-usul hamba. Waktu itu hamba sangat kaget mengapa tiba-tiba hamba ada di tanjung,” kata Putri menghiba.

“Betul begitu, Putri,” kata Patih menegaskan.

“Ampun beribu ampun. Hamba siap dihukum jika hamba berbohong,” kata Putri Tanjung Menangis. Ia tetap tidak mau mengatakan bahwa sebenarnya dia adalah seorang putri raksasa. Ia adalah putri Raja Denawa Kembar dari Kerajaan Gunung Kembar.

“Bagaimana, Baginda Raja. Sepertinya Putri ini sudah mengatakan yang sejujurnya,” kata Paman Patih mantap.

“Baiklah, Paman. Mudah-mudahan Putri ini jujur. Kalau begitu Putri ini betul-betul akan kami angkat menjadi putri raja. Kita akan mengadakan upacara penobatan dia sebagai putri raja,” kata Raja Panji Anom.

“Kapan kita akan mengadakan upacara itu, Baginda?” tanya permaisuri gembira.

“Tiga hari lagi. Kita laksanakan tepat malam bulan purnama. Siapkan segala keperluan penobatan. Suruhlah semua dayang dan prajurit istana untuk mempersiapkan segala sesuatunya.”

“Baik, Paduka.”

“Hore ...hore ...,” teriak para pengunjung istana yang lain. “Raja kita mempunyai seorang putri yang cantik. Mudah-mudahan ia sebaik ayah dan ibunya.”

Sebenarnya, ada seorang ahli nujum istana yang mencurigai Putri Tanjung Menangis. Ia merasakan ada sesuatu yang lain pada diri Putri Tanjung Menangis. Ahli nujum pernah melihat Putri Tanjung Menangis memakan binatang kecil-kecil, seperti semut, jengkrak, kupu-kupu, dan lain-lain yang ada di sekitar istana. Mungkin hal

itu dilakukan oleh Putri Tanjung Menangis karena naluri dia sebagai seorang raksasi. Perbuatan Putri itu selalu dilakukan ketika tidak ada dayang yang mengikutinya. Namun, ahli nujum tidak berani menyampaikan kepada raja dan permaisuri. Ia takut dianggap penghasut karena raja dan permaisuri sudah sangat menyayangi Putri Tanjung Menangis. Kehadiran Putri Tanjung Menangis dapat mengobati dan menghibur hati raja dan permaisuri atas keinginan mereka untuk berputra.

Persiapan menjelang hari penobatan dimulai. Semua pegawai istana sibuk. Dua hari dua malam para pegawai istana bekerja membuat panggung di alun-alun. Panggung dibuat sangat megah penuh dengan hiasan warna-warni. Mereka juga membuat bendera umbul-umbul. Para dayang membuat beraneka hidangan yang lezat. Berbagai macam buah diambil dari pelosok daerah di negeri itu. Jalan-jalan menuju alun-alun pun dibersihkan dan dihiasi dengan berbagai bendera umbul-umbul.

Hari yang dinantikan pun tiba. Sejak pagi para dayang sibuk mempersiapkan segala keperluan di alun-alun. Para prajurit istana berjaga-jaga di sekitar alun-alun. Sejak semalam alun-

alun itu dijaga sangat ketat. Rakyat berduyun-duyun datang dari berbagai pelosok negeri. Mereka ingin menyaksikan upacara penobatan Putri Tanjung Menangis sebagai putri raja.

“Seperti apa ya kecantikan putri itu?” celetuk Rima salah seorang pengunjung.

“Pasti kecantikan putri itu bagaikan bidadari,” kata Barin.

“Wah, kita harus di barisan paling depan. Biar bisa jelas memandang putri raja.”

“Pasti berdesak-desakan nanti. Semua inginnya di depan.”

“Lebih baik kita agak ke belakang. Tapi mencari tempat yang agak tinggi. Syukur dapat tempat yang teduh.”

“Betul juga katamu itu.”

Acara yang dinanti-nantikan pun tiba. Tampak rombongan pengiring keluarga istana berbaris berlapis-lapis. Paman Patih dengan kuda hitamnya berada di barisan paling depan. Di belakang Paman Patih satu regu prajurit pengamanan lengkap dengan senjatanya. Setelah itu, rombongan Baginda Raja Panji Anom dan Permaisuri Nimbang Sari mengapit Putri Tanjung Menangis. Mereka menaiki kereta kencana diikuti oleh para prajurit pengamanan yang lain. Di

samping kiri dan kanan kereta kaca berjajar para dayang istana menabur bunga-bunga. Pakaian mereka berwarna warni. Suasana siang itu sangat meriah. Berbagai tetabuhan bertalutalu menyambut kedatangan rombongan dari istana. Sorak-sorai para pengunjung menambah gegap gempita suasana pagi itu. Hati mereka sudah tidak sabar menanti berlangsungnya upacara penobatan Putri Tanjung Menangis.

Hati Baginda Raja dan Permaisuri sangat senang dan bangga. Hati Putri Tanjung Menangis berbunga-bunga. Sesampainya di alun-alun, Baginda Raja, Permaisuri, dan Putri Tanjung Menangis langsung naik ke panggung diiring oleh Paman Patih dan para menteri. Sang Putri duduk di singgasana paling depan diapit oleh raja dan permaisuri. Upacara penobatan dimulai. Paman Patih mengumumkan kepada seluruh pengunjung bahwa detik-detik penobatan sudah dimulai. Sang Putri diguyur dengan air kembang setaman diiring bunyi genderang. Penyiraman kembang setaman dilakukan oleh Raja Panji Anom dan Permaisuri Nimbang Sari. Tepuk tangan dan sorak sorai para pengunjung tidak henti-hentinya mengiringi upacara itu.

Setelah upacara penobatan Putri Tanjung Menangis selesai, Sri Baginda Raja, Permaisuri, Putri Tanjung Menangis, serta para pegawai istana bersantap bersama. Mereka menikmati beraneka hidangan yang telah disediakan oleh para dayang di samping istana. Semua rakyat yang mengunjungi penobatan membuka bungkusan makanan yang mereka bawa dari rumah. Setelah selesai bersantap Baginda Raja, Permaisuri, dan Putri Tanjung Menangis kembali menuju istana. Mereka diiring oleh Paman Patih beserta para pegawai istana yang lain. Seluruh pengunjung juga kembali ke rumah masing-masing dengan hati yang gembira. Mereka puas melihat upacara penobatan putri raja.

### 3. ISTANA LIANG

Hari berganti hari. Bulan pun telah berganti bulan. Tidak terasa hampir dua bulan Putri Tanjung Menangis tinggal di istana Kerajaan Tanjung Pura. Baginda Raja dan Permaisuri Nimbang Sari sangat menyayangi Putri Tanjung Menangis. Semua yang diminta Putri Tanjung Menangis selalu dikabulkan oleh raja.

Tidak lama setelah Putri Tanjung Menangis tinggal di istana permaisuri Raja Panji Anom mengandung. Baginda Raja dan Permaisuri sangat senang karena sebentar lagi mereka akan dikaruniai seorang putra. Ternyata, doa mereka untuk mempunyai seorang putra dikabulkan oleh Tuhan Yang Mahakuasa. Lain halnya dengan Putri Tanjung Menangis. Ia sangat sedih setelah mengetahui permaisuri mengandung. Ia merasa akan tersingkir jika Baginda Raja mempunyai seorang putra. Selain itu, kehadiran seorang

putra raja akan membahayakan dirinya sebagai penerus takhta kerajaan. Impiannya untuk menjadi seorang penguasa akan lenyap. Oleh karena itu, Putri Tanjung Menangis menyusun siasat. Ia ingin memusnahkan permaisuri dan juga putranya. Hingga pada suatu malam Putri Tanjung Menangis merengek di depan ayahandanya.

“Ayah .... Ayah sayang kan sama Putri?”

“Ya ..., tentu saja ayah sayang, putriku. Ada apa, sepertinya hatimu agak cemas. Tolong katakan,” kata Raja membujuk.

“Kalau Putri menginginkan sesuatu dikabulkannya, Yah.”

“Ya ... pasti. putriku menginginkan apa?”

“Putri ingin Ayah membuat istana di bawah tanah.”

“Untuk apa, putriku?” tanya Raja kaget.

“Untuk Ibunda permaisuri Ayah. Ibunda kan sedang mengandung. Biar bayinya nanti menjadi manusia sakti. Ibunda harus bertapa di bawah tanah, Ayah.”

“Dari mana Putri mengetahui semua ini?”

“Putri semalam bermimpi. Dalam mimpi Putri didatangi oleh seorang kakek. Kakek itu berpesan kepada Putri agar Ibunda dibuatkan istana di bawah tanah. Istana itu harus dilengkapi

dengan perabotan dan persediaan makanan. Ibunda harus berada di istana bawah tanah selama sembilan bulan dan tidak boleh ditengok oleh siapa pun. Kelak, kalau bayinya lahir ia akan menjadi manusia yang sangat sakti, Ayah,” kata Putri penuh semangat. Ternyata, Putri Tanjung Menangis telah berbohong kepada raja karena sebenarnya ia tidak bermimpi bertemu seorang kakek.

Baginda Raja Panji Anom merenung sejenak. Ia mencerna semua apa yang dikatakan oleh Putri Tanjung Menangis. Ia harus percaya atau tidak. Ia akan membuat istana di bawah tanah atau tidak. Ia agak sedikit ragu. Akhirnya, karena sayangnya kepada Putri, Baginda Raja Panji Anom menuruti permintaan Putri Tanjung Menangis. Baginda pun memanggil Paman Patih.

“Paman, putriku minta dibuatkan istana di bawah tanah. Konon katanya ia bermimpi bertemu seorang kakek. Kakek itu mengatakan bahwa jika bayi yang dikandung permaisuri kelak akan menjadi manusia yang sakti, tetapi ia harus dilahirkan di istana bawah tanah. Bahkan, permaisuri harus berada di bawah tanah selama sembilan bulan mengandung tanpa boleh di-

tengok. Bagaimana, Paman?” kata Raja Panii Anom.

“Apakah itu mungkin, Baginda?” tanya Patih ragu.

“Aku juga agak ragu, tetapi aku sudah berjanji kepada putriku. Aku akan menuruti semua keinginannya. Jadi, istana bawah tanah itu harus kita buat. Mudah-mudahan ini pertanda baik.”

“Baiklah kalau begitu. Akan segera kami laksanakan.”

Paman Patih segera beranjak dari hadapan raja. Ia mengerahkan semua prajurit dan seluruh pegawai istana untuk memulai pekerjaan besar itu. Tidak lupa Paman Patih melibatkan rakyatnya untuk bergotong-royong membuat istana bawah tanah.

Istana bawah tanah dibangun di sebelah barat istana. Penduduk yang laki-laki ada yang mengangkut batu dari kali dan ada yang menggali tanah. Pegawai istana mengerjakan kayu-kayu sebagai tiang penyangga. Istana bawah tanah dibuat sangat luas dilengkapi dengan segala perlengkapan, mulai dari dapur, ruang tamu, taman, sampai kamar tidur yang mewah. Suasana istana itu sangat nyaman.

Tidak sampai memakan waktu satu bulan istana itu sudah siap dihuni. Istana itu diberi nama Istana Liang, artinya istana di bawah tanah.

Sore itu cuaca kurang begitu cerah. Mendung tebal menyelimuti angkasa. Gerimis kecil turun sejak siang hari. Para dayang pun kurang bersemangat bekerja. Mereka sangat sedih karena sang permaisuri akan dimasukkan ke istana bawah tanah malam nanti. Tepat pukul dua belas malam sang permaisuri harus mulai menjadi penghuni Istana Liang.

“Saya mohon ampun, permaisuriku. Ini semua atas kehendak putri kita, Putri Tanjung Menangis,” kata Baginda Raja Panji Anom sore itu. “Mudah-mudahan ini pertanda baik, permaisuriku. Mudah-mudahan Tuhan selalu melindungimu. Jagalah anak kita yang ada di dalam rahimmu. Semoga kelak anak kita menjadi anak yang sakti dan dapat meneruskan memimpin negeri kita ini,” lanjut Sang Raja sedih.

“Baik, Baginda. Mudah-mudahan hamba baik-baik saja. Hamba hanya memohon kepada Baginda, janganlah terlalu memanja anak gadis kita itu. Akibatnya, akan tidak baik, Baginda.”

“Ya ... mudah-mudahan putri kita tidak menjadi anak yang manja.”

“Jagalah Putri Tanjung Menangis, Baginda. Bimbinglah ia ke jalan yang benar.”

“Baiklah, istriku.”

“Doa Baginda selalu hamba mohon. Perasaan hamba kurang enak, tetapi mudah-mudahan tidak terjadi apa-apa.”

“Aku pasti akan selalu berdoa demi keselamatan kita. Selamat jalan, permaisuriku. Hati-hati karena selama di istana bawah tanah kita tidak akan bertemu. Kurang lebih selama sembilan bulan lamanya kita akan berpisah. Kita tidak akan bertemu hingga anak kita lahir. Mudah-mudahan istriku selamat.”

“Selamat tinggal, Baginda. Semoga Tuhan selalu bersama kita.”

Tepat pukul dua belas malam permaisuri dengan diiring oleh beberapa dayang berjalan menuju Istana Liang. Wajahnya tampak sangat sedih. Jalannya gontai. Permaisuri menapaki jalan setapak menuju Istana Liang disaksikan Raja Panji Anom. Para dayang yang ditinggalkan menangis sesenggukan. Mereka tidak mau berpisah dengan permaisuri yang sangat mereka cintai. Sekali lagi permaisuri menengok ke belakang, menatap sejenak Baginda Raja Panji Anom, sambil melambaikan tangan seraya meng-



Permaisuri diiring para dayang memasuki Istana Liang disaksikan oleh Raja Panji Anom.

ucapkan kata selamat tinggal kepada semua yang mencintainya. Dalam hatinya ia bertanya, “Apa rencana Putri Tanjung Menangis kepadaku selanjutnya? Kenapa ia begitu jahat kepadaku. Jangan-jangan ia ingin menjadi penguasa negeri ini.”

Setelah permaisuri memasuki Istana Liang, pintu istana itu langsung dikunci. Sang permaisuri tidak bisa lagi keluar. Tidak ada seorang pun yang bisa masuk ke dalam istana kecuali Putri Tanjung Menangis. Puaslah hati Putri Tanjung Menangis melihat permaisuri telah masuk ke Istana Liang berarti nasib permaisuri sudah berada di dalam genggamannya.

Hari berganti hari, bulan pun berganti bulan. Hampir sembilan bulan Permaisuri berada di istana bawah tanah. Tidak ada seorang pun yang mengetahui nasibnya. Sang Raja pun sudah sangat merindukannya. Saat melahirkan pun telah tiba. Pada suatu malam tanpa diketahui oleh siapa pun Putri Tanjung Menangis turun menuju Istana Liang. Ia menuju kamar permaisuri yang sedang lelap tertidur. Putri Tanjung Menangis mencongkel sebelah biji mata permaisuri. Setelah itu, cepat-cepat ia keluar. Dengan

kesaktiannya, ia mengirimkan biji mata permaisuri itu kepada ayahandanya, Raja Denawa Kembar.

Sang permaisuri terbangun. Ia kaget karena bola matanya yang sebelah tidak ada. Ia menjadi buta sebelah. Ia sama sekali tidak mengetahui siapa yang telah masuk ke istananya dan mencongkel biji matanya. “Firasat apa ini?” pikirnya kemudian. Hatinya sangat sedih. “Jangan-jangan ini pertanda buruk. Jangan-jangan musuh Baginda yang telah menyelinap masuk ke dalam istana bawah tanah,” gumam permaisuri. “Mungkinkah ini perbuatan Putri Tanjung Menangis juga?” Jiwanya semakin merasa terancam. Ia takut dibunuh. Ia takut mati tanpa diketahui oleh Baginda Raja. Dan, permaisuri pun berteriak sekuat tenaga. Ia menangis, meratap, menyesali nasibnya. Ia belai perutnya yang buncit. Tinggal menunggu siang atau malam saja permaisuri itu akan melahirkan. Ia juga sangat mencemaskan keselamatan putra yang dikandungnya itu kelak setelah dia lahir. Hampir setiap malam setelah kejadian itu permaisuri tidak bisa tidur. Ia mengkhawatirkan keselamatan diri dan anak yang dikandungnya. Setiap saat ia selalu berdoa demi keselamatan dirinya dan bayi yang dikandungnya. Ia harus menyelamatkan calon putra mahkota yang sedang dikandungnya.

“Sudah berapa bulan kita berada di dalam tanah ini, Bibi?” tanya permaisuri pada suatu malam.

“Hamba hitung-hitung sudah hampir sembilan bulan, Putri,” jawab dayang sambil menghitung-hitung lagi dengan jarinya. “Ya, betul sudah hampir sembilan bulan. Sampai hari ini hamba hitung sudah delapan bulan lima belas hari. Berarti lima belas hari lagi kita bisa keluar, Putri,” lanjutnya penuh semangat.

“Ya, mudah-mudahan aku bisa melahirkan di luar istana ini.”

“Ya, mudah-mudahan, Putri.”

“Tidurlah, Bi. Hari sudah larut malam. Lewat tengah malam nanti kamu harus bergantian jaga. Sekarang aku yang berjaga,” kata Permaisuri.

“Baik, Putri. Hamba pergi tidur.”

Malam itu sangat sepi. Sang Permaisuri duduk seorang diri. Ia merenungi nasibnya. Istana Liang bagaikan penjara baginya. Istana Liang tidak terawat karena hanya satu dayang yang harus mengurus semuanya, mulai dari meladeni permaisuri sampai merawat istana bawah tanah. Keadaan Istana Liang dari hari ke hari semakin menyeramkan.

#### 4. KELAHIRAN SANG PUTRA MAHKOTA

Sudah genap sembilan bulan sepuluh hari usia kehamilan sang permaisuri. Tanda-tanda keluar istana belum tampak. Akhirnya, permaisuri pun melahirkan di istana bawah tanah hanya ditemani seorang dayang. Ternyata, permaisuri melahirkan bayi kembar empat, tiga perempuan dan satu laki-laki. Keempat bayi itu sangat mungil dan sehat-sehat.

“Bibi. Tolong ambikan segelas air minum. Haus sekali rasanya tenggorokan ini,” kata permaisuri.

“Baik, Putri.”

“Ambilkan juga air untuk memandikan bayi-bayi ini.”

“Baik, Putri. Aduuuh ... bayi ini sangat tampan Putri,” kata dayang sambil memandang bayi laki-laki.

“Di tangannyalah kelak negeri ini akan dilimpahkan, Bi.”

“Ya.... Mudah-mudahan ia selalu sehat, Putri. Mudah-mudahan kelak ia menjadi orang yang berguna bagi negaranya dan berbakti kepada orang tua,” dayang menimang bayi itu. Dayang dengan asyiknya membebat bayi-bayi itu dengan kain sarung yang dibawanya waktu itu. Bayi-bayi itu seperti kedinginan. Sang dayang dengan cekatan memberikan kehangatan dengan membalurkan minyak ramuan yang dibuatnya sendiri.

“Tapi kasihan, Putri. Ia dilahirkan tanpa ditunggu oleh ayahandanya.”

“Ya .... Mungkin ini sudah kehendak Yang Mahakuasa.”

“Tapi ... ini tidak bisa dibiarkan, Putri. Kita harus melawan. Kita harus berbuat sesuatu untuk membongkar kejahatan yang diperbuat oleh Putri Tanjung Menangis. Saya tidak rela Putri diperlakukan seperti ini,” kata dayang penuh semangat.

“Ya ....mudah-mudahan bayi-bayi ini kelak yang akan membalas semua perbuatan jahat Putri Tanjung Menangis. Tolong bayi-bayi ini dijaga baik-baik, Bi. Jangan sampai mereka dibunuh atau diculik orang.”

Namun, apa mau dikata. Ternyata Putri Tanjung Menangis telah membuat perhitungan terlebih dahulu. Ia sudah mengetahui bahwa permaisuri telah melahirkan. Ia segera masuk ke Istana Liang. Ia masuk pada malam hari ketika semua penjaga tidur dan permaisuri juga sudah terlelap. Kemudian, ia memakan bayi itu satu demi satu. Malam ini satu bayi, esok malam satu dan malam berikutnya satu. Ternyata, bayi yang dimakan Putri Tanjung Menangis ketiga-tiganya perempuan. Tepat di malam keempat permaisuri sudah berjaga-jaga sejak sore. Permaisuri menyembunyikan bayi laki-laki atau anak satu-satunya yang tersisa. Permaisuri pura-pura tidur ketika Putri Tanjung Menangis masuk lagi ke istana bawah tanah. Putri Tanjung Menangis tidak menemukan bayi lagi. Ia pun mengira bahwa bayi permaisuri telah habis ia makan kemarin malam. Kembalilah Putri Tanjung Menangis ke istana tanpa berhasil memakan bayi lagi. Tinggallah permaisuri meratapi nasib bersama putra semata wayangnya dan dayang yang selalu setia mendampinginya.

“Dayang, rasanya hati ini sudah putus asa. Bagaimana nasib kita selanjutnya. Persediaan makanan kita semakin menipis. Tanda-tanda

untuk keluar dari bawah tanah ini belum juga tampak. Bagaimana sebaiknya, Bibi. Kasihan putraku ini. Inilah hartaku satu-satunya yang paling berharga yang tersisa. Saya takut jika bayi ini juga diculik.”

“Hamba akan selalu menjaganya, Putri. Hamba bersumpah akan melawan siapa saja yang berani masuk ke bawah tanah ini. Hamba tidak takut mati. Hamba siap membela putri dan tuan kecil ini. Oh ya .... Siapa nama tuanku nan mungil ini, Putri?” kata dayang menghibur.

“Bayi ini kuberi nama Putra Anom. Bagus kan?” jawab permaisuri.

“Nama yang sangat bagus, Putri. Sebagai orangnya. Putri, mestinya kita sudah keluar dari lubang ini, ya. Waktu kita sembilan bulan sudah habis,” kata dayang.

“Ya ... mestinya begitu. Tapi, saya juga kurang tahu mengapa pintu keluar belum juga dibuka,” jawab permaisuri.

“Jangan-jangan akan selamanya kita berada di bawah tanah ini.”

“Mudah-mudahan tidak, Bi. Berdoa saja semoga kita segera keluar dari bawah tanah ini. Saya sudah sangat rindu dengan suasana istana di luar sana.”

Waktu sembilan bulan seperti yang dijanjikan oleh Putri Tanjung Menangis memang sudah berlalu. Kenyataannya, Permaisuri, Putra Anom, dan dayang belum dikeluarkan dari Istana Liang. Hari ke hari, minggu ke minggu, bulan ke bulan permaisuri menunggu untuk keluar dari Istana Liang. Ternyata, di istana Putri Tanjung Menangis masih beralih kepada Baginda Raja. Dengan segala upaya Putri Tanjung Menangis berusaha meyakinkan hati Raja Panji Anom bahwa permaisuri bersama putranya masih harus berada di bawah tanah.

“Putriku, waktu sembilan bulan telah berlalu. Kapan lagi akan dikeluarkan ibundamu itu? Dia pasti sudah melahirkan. Ayahanda sangat ingin melihat putra ayahanda itu,” kata Raja Panji Anom gusar.

“Tenang ... tenang ..., Ayah. Kita tunggu sampai adinda dewasa. Di dalam tanah adinda lebih terawat. Dia tidak terkena polusi, tidak terkena berbagai gangguan dari luar. Adinda akan lebih aman berada di bawah tanah, Ayah,” kata Putri Tanjung Menangis meyakinkan.

“Kamu telah ingkar janji. Kenapa harus begitu? Kasihan mereka di dalam istana bawah

tanah. Selain itu, Ayahanda sudah sangat merindukan mereka.”

“Ampun, Ayah. Adinda kan kelak akan jadi penerus pemegang takhta kerajaan. Jadi, Adinda harus betul-betul dijaga. Jangan sampai Adinda mendapat pengaruh buruk dari luar. Oleh karena itu, Adinda harus berada di bawah tanah sampai kedewasaannya cukup,” kata Putri Tanjung Menangis berdalih.

“Baiklah kalau begitu. Akan aku turuti kehendakmu. Mudah-mudahan benar apa yang kau katakan itu.”

Sudah lima tahun usia Putra Anom. Ia sangat lucu dan menggemaskan. Kulitnya sawo matang dan rambutnya lurus tebal. Bulu matanya lentik dan ada lesung pipit di pipi kanannya. Permaisuri Nimbang Sari sangat menyayangi putra semata wayangnya itu. Dayang selalu berada di dekat Putra Anom untuk menjaga keselamatannya. Pernah, pada suatu malam Putri Tanjung Menangis ingin menculik Putra Anom, tetapi gagal. Dayang berhasil menggagalkan niat jahat Putri Tanjung Menangis itu. Kala itu mereka sedang berjalan-jalan di luar kamar.

“Bibi, ruangan ini luas sekali, tapi penghuninya kok hanya kita bertiga,” kata Putra

Anom. Dayang kaget mendengar pertanyaan tuan kecil itu. Ia tidak tahu harus menjawab bagaimana. Ia pura-pura tidak mendengar karena ia tidak mungkin menjelaskan apa yang sebenarnya terjadi.

“Bibi ..., ke sini deh. Mendengar nggak pertanyaanku tadi?” kata Putra Anom.

“Maaf ... maaf ... Tuan, Bibi kurang mendengar apa kata Tuan tadi,” kata dayang seraya lari mendekati Putra Anom. Ia langsung menggendong Putra Anom masuk ke dalam kamar istana karena ada sekelebat bayangan yang mencurigakan. Ia khawatir ada penjahat masuk ke dalam istana. Senja itu pun merambat dan malam pun menjelang. Suasana sangat sepi dan gelap pun menyelimuti istana.

Bulan berganti bulan dan tahun pun berganti tahun. Usia Putra Anom semakin dewasa. Hingga pada suatu hari Sang Permaisuri meminta Putra Anom untuk keluar dari Istana Liang mencari ayahandanya.

“Putraku, sudah waktunya engkau mengetahui siapa sebenarnya ayahandamu putraku,” kata permaisuri penuh kelembutan.

“Betul, Bunda. Ananda ingin tahun siapa dan di mana Ayahanda.”

“Tetapi ..., bagaimana. Kita kan terkurung di dalam Istana Liang ini, putraku.”

“Ananda akan berusaha keluar, Ibu. Ananda akan berusaha mencari jalan keluar dari ruang bawah tanah ini. Ini bukan istana Ibu, ini penjara!” kata Putra Anom meyakinkan ibunya.

“Ananda benar.”

“Besok malam Ananda akan keluar, Bunda.”

“Baiklah kalau memang itu sudah menjadi tekadmu. Bunda merestui kepergianmu. Semoga Ananda bisa bertemu dengan Baginda Raja. Ia adalah ayahmu. Bawalah benda ini,” kata Permaisuri seraya memberikan sebuah bungkusan kecil kepada Putra Anom. “Tunjukkan kepada penjaga pintu, penjaga istana, dan tunjukkan pula kepada Ayahanda Prabu. Mereka akan langsung mengetahui bahwa Ananda adalah putra Baginda Raja. Mudah-mudahan Ananda selamat.”

“Terima kasih, Bunda. Semoga Bunda tetap selamat di dalam ruang bawah tanah ini. Tunggulah putramu ini kembali. Ananda berjanji akan menjemput Bunda pada kemudian hari.”

“Hati-hati, putraku. Bicara dan bersikaplah baik-baik kepada Putri Tanjung Menangis. Meskipun begitu, putraku harus tetap waspada. Putri Tanjung Menangis adalah musuh kita,” kata



Putra Anom berpamitan kepada Ibundanya. Ia akan keluar dari Istana Liang untuk mencari Ayahandanya.

permaisuri seraya mengusap air matanya yang meleleh di pipi. Ia tidak kuasa menahan kesedihan atas kepergian putra satu-satunya.

Malam itu suasana sangat gelap dan sunyi. Putra Anom menyusuri lorong gelap menuju pintu pagar istana bawah tanah. Ia bertemu dengan seorang penjaga pintu.

“Ampun, Tuan. Tuan ini siapa? Kenapa malam-malam begini ada di dalam istana bawah tanah. Kapan Tuan masuk ke dalam istana? Kami sudah menjaga dengan ketat masih juga ada yang berhasil masuk,” kata penjaga menahan amarah. “Hamba bisa dimarahi Tuan Putri Tanjung Menangis,” lanjutnya.

“Maaf beribu maaf, Paman. Aku ini bukan orang yang berasal dari luar istana, kemudian menyelinap masuk istana bawah tanah. Aku adalah putra Raja Panji Anom,” kata Putra Anom meyakinkan.

“Bagaimana pula itu bisa terjadi? Permaisuri kan dipenjara di bawah tanah. Mungkinkah permaisuri sudah melahirkan?” kata penjaga pintu merasa tidak yakin. Karena begitu lamanya permaisuri di bawah tanah, penjaga sudah tidak ingat lagi bagaimana cerita yang sebenarnya. “Waduh .... Apa saya sudah pikun ya? Terus ...

bagaimana saya bisa yakin jika memang Tuan adalah Putra Baginda Raja?" kata penjaga pintu agak ragu.

"Ini ... Paman," Putra Anom seraya memperlihatkan bungkusan kecil kepada penjaga pintu. "Silakan Paman membuka bungkusan dari Ibunda ini. Kata Ibunda barang ini adalah satu-satunya benda yang bisa meyakinkan orang di lingkungan istana."

"Baiklah, Tuan," kata penjaga pintu menerima bungkusan kecil dari Putra Anom. Ia kemudian membuka bungkusan itu. Matanya terkesima melihat kilauan cahaya yang keluar dari batu permata kecil itu. Permata itu adalah pemberian Baginda Raja kepada Permasuri sebagai tanda cintanya. Di Kerajaan Tanjung Pura yang memiliki benda itu hanya Baginda Raja. Setelah melihat permata itu penjaga pintu langsung bersujud di kaki Putra Anom.

"Ampun beribu ampun, Tuan. Hamba mohon maaf atas sikap hamba tadi. Mari silakan Tuan kami antar ke istana menemui Baginda Raja."

"Baik, Paman."

Putra Anom berjalan menuju istana kerajaan diikuti oleh penjaga pintu. Sesampainya di

pintu kerajaan, ia bertemu dengan Paman Patih. Penjaga pintu menceritakan semua tentang Putra Anom kepada Paman Patih. Paman Patih memeluk Putra Anom. Paman Patih menangis tak kuasa menahan rasa haru bercampur senang. Paman Patih pun menceritakan apa yang sebenarnya telah terjadi sehingga permaisuri berada di istana bawah tanah.

“Menghadaplah kepada Baginda, anakku. Paman yakin Ayahanda Prabu sudah sangat merindukan pertemuan ini. Tetapi, hati-hatilah dengan Putri Tanjung Menangis. Apa yang dikatakannya kadang-kadang menyesatkan,” kata Paman Patih menasihati Putra Anom.

“Mohon doanya, Paman. Mudah-mudahan Ananda selamat.”

Putra Anom berjalan memasuki istana di-kawal oleh penjaga istana. Penjaga pintu kembali lagi ke tempat semula, menjaga pintu istana bawah tanah. Ia takut jika perbuatannya ini diketahui oleh Putri Tanjung Menangis pasti ia akan kena sanksi.

## 5. PUTRA ANOM BERGURU

Dengan perasaan gembira bercampur cemas Putra Anom melangkah menuju istana ayahandanya. Ia tidak sedikit pun menoleh ke belakang. Langkah kakinya sangat tegap dan tatapannya mantap ke depan. Yang pasti ia membawa perasaan ingin segera bertemu dengan ayahandanya. Selama ini ia mengetahui ayahandanya hanya melalui cerita ibunya.

Seorang abdi istana mengantarkan Putra Anom menemui Raja Panji Anom. Raja Panji Anom tengah duduk termenung di singgasana kebesarannya diapit oleh dua orang dayang dan dua orang prajurit istana. Putri Tanjung Menangis duduk di samping Raja Panji Anom.

“Mohon ampun Baginda. Hamba menghadap,” kata abdi istana seraya mengangkat kedua tangannya, menyembah.

“Marilah ... silakan duduk. Ada perlu apa engkau menghadapku pagi-pagi begini?”

“Begini, Baginda,” kata abdi sambil membetulkan duduknya, bersila. “Hamba mengantar tamu Baginda. Tuan ini ingin bertemu Baginda.”

“Ada perlu apa dia?”

“Ampun, Baginda. Hamba kurang mengerti, Baginda.”

“Baiklah. Suruh dia kemari.”

“Baik, Baginda.”

Sambil menggeser duduknya ke belakang, abdi istana itu mempersilakan Putra Anom maju menghadap Baginda Raja. “Silakan, Tuan.”

“Terima kasih, Paman,” jawab Putra Anom sambil menggeser duduknya ke depan Baginda Raja. Putri Tanjung Menangis menatap tajam ke arah Putra Anom. Ada sedikit perasaan curiga di hatinya dengan kedatangan Putra Anom itu.

“Mendekatlah ke sini. Siapakah Anda ini dan dari mana asalnya, ada keperluan apa Anda datang ke negeri ini?” Tanya Baginda Raja Panji Anom memberondong pertanyaan kepada Putra Anom.

“Mohon ampun beribu ampun, Baginda. Konon ibu hamba memberi nama hamba Putra Anom. Hamba datang ke istana ini ingin meng-

abdi. Hamba ingin menjadi prajurit kerajaan. Hamba berasal dari sebuah dusun di pelosok negeri ini, Baginda,” jawab Putra Anom.

“Sungguh, kamu ingin mengabdikan diri di sini?” tanya Raja meyakinkan.

“Sungguh, Baginda.”

“Terus ... apa keahlianmu, anak muda?”

“Hamba belum mempunyai keahlian, Baginda. Hamba hanya dibekali benda ini oleh ibu. Kata ibu benda ini sangat bermanfaat.”

“Benda apa?”

“Ini, Baginda,” kata Putra Anom sambil membuka bungkusan kecil yang dia ambil dari saku bajunya. Cahaya permata itu langsung menyemburat menyilaukan isi istana. Baginda Raja kaget melihat benda itu. “Anak muda! Itu ... itu ... benda ...kenapa bisa berada di tanganmu?” tanya Baginda Raja gemetar. Ia teringat pada istrinya yang berada di bawah tanah. “Itu permata milik permaisuriku!” lanjutnya. “Prajurit, tolong panggilkan Paman Patih.”

“Baik, Paduka,” kata seorang prajurit. Ia segera lari memanggil Patih yang sedang berada di istana kepatihan. Tidak berapa lama Paman Patih datang diiringi oleh prajurit.



Putra Anom menunjukkan permata kepada Raja Panji Anom. Raja Panji Anom terkejut.

“Paman, segeralah mendekat kemari. Ada hal yang mengagetkanku,” kata Raja Panji Anom.

“Baik, Paduka. Ada masalah apa?” kata Patih tenang. Sebenarnya, ia sudah mengetahui apa yang dirisaukan oleh rajanya, yaitu kedatangan seorang pemuda yang sebenarnya adalah putra kandungnya sendiri.

“Ini, Paman. Anak muda ini mengaku bernama Putra Anom. Ia berasal dari dusun di pelosok negeri kita ini, tetapi ia membawa sebuah permata yang dahulu dibawa permaisuriku ke istana bawah tanah. Kenapa sekarang berada di tangannya. Apa yang telah terjadi dengan permaisuriku? Dibunuhkah oleh pemuda ini?” kata Baginda bertubi-tubi.

“Tenanglah, Baginda. Tenangkan hati Baginda. Jangan terburu-buru mengatakan yang bukan-bukan tentang anak muda ini. Sebenarnya, anak muda ini adalah putra Baginda sendiri,” kata Paman Patih penuh wibawa.

“Benarkah begitu, Paman. Bagaimana ia bisa keluar?”

“Tenanglah, Ayah,” bujuk Putri Tanjung Menangis. Ia berusaha menenangkan hati ayahandanya. “Mungkin benar kata Paman Patih itu. Berarti, Ayah mempunyai seorang putra mahkota.

Dialah orangnya yang sekarang berada di tengah-tengah kita. Iya kan, Yah,” kata Putri Tanjung. Menangis seolah-olah ikut merasa senang atas kehadiran Putra Anom, padahal hatinya sangat risau.

“Bagaimana, putriku. Ayah semakin tidak tahu.”

“Begini ceritanya, Baginda,” kata Patih ingin mencoba membeberkan cerita yang sebenarnya.

“E ...e .... Begini, Ayah.” Putri Tanjung Menangis menyela pembicaraan Patih. “Ibunda Permaisuri sudah melahirkan. Bayinya laki-laki. Setelah putranya dewasa, Ibunda menyuruh putranya menyusul ayahanda. Ibunda pasti masih betah di bawah tanah karena suasananya lebih tenang,” Putri Tanjung Menangis berceloteh.

“Benar kata-katamu ini, putriku.”

“Pastilah begitu, Ayah.”

Setiap Patih akan angkat bicara Putri Tanjung Menangis selalu menyela. Ia tidak memberi kesempatan Patih untuk membicarakan apa yang sebenarnya telah terjadi atas diri permaisuri. Putri Tanjung Menangis pun berhasil meyakinkan hati raja.

Baginda Raja Panji Anom memercayai perkataan Putri Tanjung Menangis. Setelah itu,

Putri Tanjung Menangis menyuruh Putra Anom berguru ke tempat Raja Denawa Kembar.

“Adikku, pergilah ke Gunung Kembar. Di sana ada seorang raja yang sangat sakti. Adikku bisa belajar banyak tentang ilmu kesaktian. Pasti kau akan diterima dengan baik dan kau akan mendapat banyak keuntungan,” kata Putri Tanjung Menangis.

“Di mana Gunung Kembar itu, Kakak?” kata Putra Anom agak ragu.

“Di seberang laut, di sebelah utara negeri kita ini.”

“Baiklah. Lusa saya akan berangkat ke Gunung Kembar.”

“Adikku, tunjukkan suratku ini kepada Raja Denawa Kembar. Katakan padanya bahwa kau adalah anakku. Ia akan menerimamu dengan baik. Bawalah juga gelang ini,” kata Putri Tanjung Menangis sambil menyerahkan surat dan sebuah gelang kepada Putra Anom.

Ternyata, isi surat Putri Tanjung Menangis adalah agar Denawa Kembar memangsa si pembawa surat itu. Kematian Putra Anom memang sangat diharapkan oleh Putri Tanjung Menangis. Ia menginginkan agar Putra Anom musnah dimakan oleh Raja Denawa Kembar. Putri Tanjung

Menangis tidak mengharapkan Putra Anom menggantikan kedudukan ayahandanya sebagai raja. Dialah yang harus berkuasa di negeri itu. Maka, jalan satu-satunya adalah melenyapkan Putra Anom.

Pagi itu udara masih bersih. Para pegawai istana mulai bekerja kembali. Para pedagang mulai melangkahakan kakinya menuju pasar. Para petani dengan sigapnya berangkat ke sawah. Sementara itu, pergilah Putra Anom diiring oleh Paman Patih menuju ke Gunung Kembar. Di luar istana Paman Patih berbisik kepada Putra Anom.

“Jagalah dirimu baik-baik, anakku. Ini adalah muslihat dari Putri Tanjung Menangis. Dapatkan ilmu kesaktian itu secepatnya. Setelah itu, kembalilah ke negeri ini untuk memusnahkan kejahatan yang diperbuat oleh Putri Tanjung Menangis. Untuk keselamatanmu biarlah surat dari Putri Tanjung Menangis ini saya ganti.”

## 6. MENUNTUT BALAS

Cuaca pagi itu terasa sejuk. Udara yang bersih, langit yang cerah, dan kicau burung yang merdu mengiringi perjalanan Putra Anom menuju Gunung Kembar. Ia berjalan seorang diri menyusuri lembah. Bukit-bukit terjal menghadang di depan. Jalan setapak pemisah semak belukar adalah jalan satu-satunya keluar dari negeri itu. Untuk sampai di Negeri Gunung Kembar Putra Anom harus berjalan menyusuri bukit dan gunung-gunung. Putra Anom tidak mungkin menyeberangi lautan sehingga ia harus mencari jalan darat. Keinginannya untuk segera berguru kepada Raja Denawa Kembar sangat kuat. Perjalanannya hanya berbekal seadanya. Jika haus Putra Anom mencari sumber air yang jernih dan ia minum sepuas-puasnya. Jika lapar Putra Anom mencari umbi-umbian yang ada di hutan.

Perjalanan Putra Anom sudah memakan waktu satu bulan. Hingga suatu hari ia memasuki sebuah dusun. Tubuhnya yang sudah letih itu ia rebahkan di bawah pohon waru. Putra Anom pun tertidur di bawah pohon itu hingga hari menjelang malam. Setelah bangun, ia duduk termenung memikirkan nasib ibunya yang masih berada di dalam istana bawah tanah. Tidak berapa lama kemudian melintasilah seorang nenek sambil menggendong kayu bakar. Nenek yang bernama Nenek Biah itu terlihat keberatan gendongan. Nenek Biah hidup sebatang kara. Suami Nenek Biah telah lama meninggal. Mereka tidak dikaruniai seorang anak pun. Akhirnya, Putra Anom tinggal di rumah Nenek Biah. Pada malam harinya Putra Anom bercakap-cakap dengan Nenek Biah.

“Apa nama dusun ini, Nek?” tanya Putra Anom.

“Ini dusun Ringo, Nak,” jawab Nenek Biah. “Nak, sebenarnya, kamu ini siapa dan tujuanmu mau ke mana,” lanjut Nenek Biah.

“Namaku Putra Anom, Nek. Aku berasal dari negeri sebelah, Negeri Tanjung Pura. Tujuanku adalah negeri yang ada di seberang sana, nama negeri itu Gunung Kembar.”

“Gunung Kembar?” saut Nenek Biah sambil mengerutkan kening.

“Ya, Negeri Gunung Kembar, rajanya bernama Raja Denawa Kembar. Kenapa, Nek, sepertinya Nenek heran mendengar kata Gunung Kembar.”

“Itu ...! Itu kan negeri raksasa,” kata Nenek Biah setengah berteriak. “Mau apa kamu ke sana?” lanjutnya.

“O ..., Benarkah itu, Nek?” tanya Putra Anom meyakinkan.

“Benar, Putra Anom. Negeri itu sangat angker. Tidak ada seorang pun yang berani masuk ke Negeri Gunung Kembar. Barang siapa yang berani masuk pastilah pulang tinggal nama. Negeri itu dijaga oleh pasukan gajah. Semua penduduknya raksasa. Negeri itu dikelilingi oleh hutan belantara penuh dengan binatang buas. Bagaimana mungkin kamu akan masuk ke negeri itu. Kamu bisa mati di tengah jalan. Sebaiknya, kau urungkan saja niatmu itu.” kata Nenek Biah panjang lebar.

“Ya sudahlah, Nek. Ini sudah menjadi tekad saya. Nenek tidak perlu khawatir. Saya akan mempertaruhkan nyawa ini, Nek, karena saya harus menimba ilmu kesaktian dari Raja Denawa

Kembar,” kata Putra Anom. “Saya minta bantuan doa dari Nenek karena besok pagi saya berangkat, Nek. Saya berterima kasih kepada Nenek karena Nenek telah menolong saya dengan mengizinkan saya tinggal di rumah ini untuk beberapa hari. Semoga Tuhan akan membalas kebaikan Nenek.”

“Baiklah, Nak. Mudah-mudahan kau selamat dan mendapatkan apa yang kau cita-citakan. Semoga Tuhan akan selalu melindungimu, Nak.”

“Terima kasih, Nek”

“Bawalah sedikit bekal ini untuk bekal perjalananmu,” kata Nenek Biah sambil menyerahkan kantong berisi ubi hasil panenannya.

“Terima kasih, Nek. Semoga Tuhan membalas budi baik Nenek.”

Esok paginya Putra Anom telah siap untuk melanjutkan perjalanan. Ia membawa sedikit bekal pemberian Nenek Biah. Sepanjang perjalanan ia melihat pemandangan yang sangat elok. Sepanjang mata memandang tampak hamparan sawah yang sedang menguning, bagaikan lautan emas. Di sela-sela sawah tampak orang-orangan yang dibuat oleh pemilik sawah. Orang-orangan itu dimaksudkan untuk menakut-nakuti burung yang akan memakan padi mereka. Di pinggir-

pinggir sawah tampak beberapa petani sedang sibuk menghalau burung. Ada sebagian petani yang sudah mulai memanen padinya.

Setelah menempuh perjalanan yang cukup lama, sampailah Putra Anom di pinggir Negei Gunung Kembar. Ia bertemu dengan penjaga perbatasan, raksasa yang menyeramkan. Putra Anom agak gentar. Setelah beberapa saat ia menarik napas dan mengatur siasat. Putra Anom menunjukkan gelang pemberian Denawa Sari atau Putri Tanjung Menangis. Gelang dari akar bahar itu adalah pemberian Raja Denawa Kembar kepada Denawa Sari dahulu ketika Denawa Sari akan dibuang ke laut. Setelah melihat benda itu, penjaga perbatasan langsung menyembah Putra Anom. Mereka tahu bahwa gelang itu adalah milik Raja Denawa Kembar. Putra Anom pun melaju dengan aman menuju istana Raja Denawa Kembar.

Sesampainya di istana Kerajaan Gunung Kembar Putra Anom langsung diantar oleh prajurit penjaga istana menghadap Raja Denawa Kembar. Putra Anom langsung menunjukkan gelang dan surat pemberian Putri Denawa Sari.

“Berarti .... Kau, adalah cucuku? Kau anak Denawa Sari?” tanya Raja Denawa Kembar kegirangan. “Di mana sekarang ibundamu?”

Putra Anom semakin merasa aman karena Raja Denawa Kembar mengira bahwa ia adalah putra Denawa Sari.

“Ampun beribu ampun, Kek. Cucumu datang tanpa memberi tahu terlebih dahulu. Cucumu ini disuruh oleh ibunda Denawa Sari menimba ilmu kesaktian ke sini, ke Gunung Kembar ini.”

“Baiklah, cucuku. Kakek akan memberikan semua ilmu kesaktian yang Kakek miliki kepadamu.”

Setiap hari Putra Anom sangat giat berlatih ilmu kesaktian. Ia tidak mengenal lelah sehingga Raja Denawa Kembar sangat senang dan semangat mengajari Putra Anom. Putra Anom cepat pintar menerima ilmu darinya.

Belum genap dua bulan semua ilmu kesaktian Raja Denawa Kembar telah dikuasai dengan baik oleh Putra Anom. “Aku harus segera kembali ke Negeri Tanjung Pura. Harus aku balas semua perbuatan jahat Putri Tanjung Menangis,” kata Putra Anom dalam hati. Hingga pada suatu malam ia menghadap Raja Denawa Kembar.

“Maaf, cucunda menghadap, Kek.”

“Ada apa, cucuku, malam-malam menemui Kakek. Sepertinya ada hal yang ingin dibicarakan,” jawab Raja Denawa Kembar.

“Semua ilmu kesaktian sudah Kakek berikan kepada saya. Sepertinya ilmu itu sudah cukup untuk bekal hidup saya, Kek. Besok pagi saya akan minta izin kembali ke Negeri Tanjung Pura, Kek.”

“Wah ... rasanya baru sebentar cucu ada di tempat Kakek, ternyata sudah lama juga ya .... Baiklah, kalau itu kemauanmu. Mudah-mudahan ilmu yang Kakek berikan bermanfaat. Salam Kakek untuk ayah dan ibumu.”

Keesokan harinya Putra Anom kembali ke Negeri Tanjung Pura. Perjalanan sebulan lebih harus ia tempuh kembali untuk sampai di Negeri Tanjung Pura. Berbekal tekad yang kuat untuk membalas kejahatan Putri Tanjung Menangis, Putra Anom terus berjalan tanpa henti. Segala rintangan selama perjalanan dapat ia atasi dengan baik.

Sesampainya di Negeri Tanjung Pura, Putra Anom langsung menuju balairung. Putri Tanjung Menangis kaget dan ketakutan melihat Putra Anom kembali. Putri Tanjung Menangis heran

kenapa Putra Anom tidak mati dimakan ayahnya, Raja Denawa Kembar. Ia sangat takut jika siasat jahatnya diketahui oleh Raja Panji Anom.

Tanpa banyak bicara Putra Anom langsung menantang perang tanding dengan Putri Tanjung Menangis. Ia harus menuntut balas kejahatan yang diperbuat oleh Putri Tanjung Menangis. Ia harus menebus derita yang dialami oleh ibunda permaisuri yang masih berada di istana bawah tanah. Mengetahui dirinya terancam, Putri Tanjung Menangis lari keluar dari istana. Putra Anom mengejar Putri Tanjung Menangis. Putri Tanjung Menangis lari sampai di daerah tanjung, tempat ia ditemukan dahulu oleh Raja Panji Anom. Terjadilah pertempuran hebat antara Putra Anom dan Putri Tanjung Menangis. Mereka saling adu kesaktian. Kesaktian mereka hampir sama karena guru mereka memang sama, yaitu Raja Denawa Kembar.

Pertempuran sengit antara Putri Tanjung Menangis sudah berlangsung hampir satu minggu. Namun, salah seorang dari mereka belum ada yang terlihat lemah. Mereka saling tangkis, saling tikam, dan saling pukul. Ketika Putri Tanjung Menangis mengubah dirinya menjadi api, Putra Anom mengubah dirinya menjadi air. Ketika

Putri Tanjung Menangis mengubah dirinya menjadi angin, Putra Anom mengubah dirinya menjadi hujan. Keduanya juga pandai mengubah dirinya menjadi binatang. Ketika Putri Tanjung Menangis berubah menjadi harimau, Putra Anom mengubah dirinya menjadi ular. Adu kesaktian antara dua jawara itu kadang-kadang menimbulkan suara yang menggemuruh dan mengagetkan penduduk sekitar tanjung.

Pertempuran antara Putra Anom dan Putri Tanjung Menangis berakhir tepat di hari ke sepuluh. Putri Tanjung Menangis lengah dan berhasil ditikam dari belakang oleh Putra Anom. Putri Tanjung Menangis mati bersimbah darah di tanjung, Tanjung Menangis.

Putra Anom lega hatinya karena ia telah berhasil membalas kejahatan yang diperbuat oleh Putri Tanjung Menangis terhadap ibu dan dirinya.

## **7. JAYALAH NEGERIKU MAKMURLAH RAKYATKU**

Setelah yakin bahwa Putri Tanjung Menangis meninggal, Putra Anom segera kembali ke istana Kerajaan Tanjung Pura. Ia menemui Ayahanda Raja Panji Anom. Putra Anom menceritakan semua perihal sebab musabab perkelahiannya dengan Putri Tanjung Menangis. Raja Panji Anom terharu mendengar cerita Putra Anom. Ia segera memeluk putranya dan bersyukur kepada Tuhan karena kejahatan Putri Tanjung Menangis telah terbalaskan. Ia sangat bangga mempunyai seorang putra yang gagah dan sakti.

“Apakah Putri Tanjung Menangis sudah betul-betul mati, putraku?” tanya Raja Panji Anom.

“Saya yakin, Ayah. Mayat Putri Tanjung Menangis itu sudah saya tenggelamkan ke laut, Ayah,” kata Putra Anom meyakinkan.

“Baiklah kalau begitu. Kita segera menuju istana bawah tanah untuk menjemput ibumu. Kasihan dia sudah bertahun-tahun berada di bawah tanah. Entah seperti apa keadaannya sekarang.”

“Mudah-mudahan baik-baik saja, Ayah.”

“Ayah berharap juga begitu. Perintahkan beberapa prajurit untuk menyertai kita, juga Paman Patih. Suruh prajurit membawa tandu.”

“Baik, Ayah. Segera saya laksanakan,” jawab Putra Anom seraya meninggalkan tempat duduknya.

Raja Panji Anom juga memerintah para dayang untuk mempersiapkan segala keperluan permaisuri, mulai dari membersihkan kamar permaisuri, mempersiapkan pakaian, makan, dan minuman untuk permaisuri.

“Masaklah kesukaan permaisuri, Bibi. Hari ini kita akan menyambut kedatangan permaisuri. Taburi kamar permaisuri dengan bunga-bunga dan wewangian.”

“Baik, Baginda. Hamba akan mempersiapkan semua. Hamba sangat senang mendengar permaisuri akan kembali ke istana.”

Setelah semua persiapan selesai, Raja Panji Anom, Putra Anom diiring oleh Paman Patih, prajurit istana berjalan menuju Istana Liang, sebuah istana di bawah tanah. Rombongan disambut oleh penjaga pintu. Dengan segera penjaga membuka pintu yang selama ini selalu terkunci rapat.

Rombongan Raja Panji Anom memasuki istana bawah tanah. Mereka melewati lorong yang sangat gelap. Tidak ada cahaya sedikit pun dari luar yang masuk ke istana itu. Suasana istana bawah tanah itu sangat sepi dan agak menyheramkan. Tampaknya, tidak ada tanda-tanda kehidupan. Istana itu sungguh tidak terawat. Hati Raja Panji Anom sangat sedih juga khawatir akan keselamatan istrinya.

“Di mana kira-kira permaisuriku berada, Paman?” tanya Raja Panji Anom.

“Mungkin berada di dalam kamar di ruang belakang sana, Baginda. Mari kita telusuri semua ruangan yang ada di bawah tanah ini.”

“Bagaimana, putraku. Masih ingatkah engkau di mana keberadaan ibumu?” tanya Paman Patih.

“Seingat saya hanya ada satu kamar besar di bawah tanah ini, yaitu di bagian belakang istana ini. Marilah kita ke sana.”

Rombongan Raja Panji Anom bergerak menuju ruangan bagian belakang istana. Tampak dari kejauhan cahaya kecil sedikit menerangi ruangan. Ruangan agak besar itu terlihat remang-remang. Di tempat itulah permaisuri duduk ter-mangu ditemani oleh dayang. Permaisuri sangat kaget mendengar suara langkah orang mendekatinya. Ia mengira bahwa itu suara langkah utusan Putri Tanjung Menangis. “Mau apa lagi dia?” gumam permaisuri. Ia tajamkan pandangannya ke arah orang-orang yang menuju tempatnya. Ia sudah tidak takut mati melawan siapa pun yang akan mencelakakannya. Ia merasa sudah kehilangan semuanya.

“Siapa kamu, kenapa kamu berani masuk ke tempat ini. Tempat ini sungguh sangat berbahaya. Kalian bisa dibunuh oleh Putri Tanjung Menangis,” kata permaisuri.

“Saya Panji Anom. Saya mencari permaisuriku.”

“Be ...betulkah apa yang saya dengar, Bi?” kata permaisuri ragu-ragu.

“Mudah-mudahan benar, Putri. Pasti Baginda Raja mencari Tuan Putri.”

“Mengapa dia bisa masuk ruangan ini. Apa yang telah terjadi dengan putraku, Bi?”

“Mudah-mudahan ini pertanda baik, Putri.”

“Tuan ..., Tuan mencari hamba? Hamba Nimbang Sari, Tuan.”

Tidak sabar hatinya Panji Anom berlari dan langsung memeluk istrinya. Putra Anom juga langsung memeluk ibundanya. Mereka berpelukan saling melepas rindu. Mereka menangis haru. Mereka sangat bersyukur karena telah dipertemukan kembali oleh Tuhan Yang Maha-kuasa.

“Marilah kita kembali ke istana, permaisuriku,” kata Raja Panji Anom.

“Apa yang telah terjadi, Baginda. Mengapa semua menjadi begini?” tak kuasa permaisuri menahan tangisnya.

“Nanti saya jelaskan semua di istana, permaisuriku. Marilah kita segera keluar dari liang ini.”

“Baik, Kakanda.”

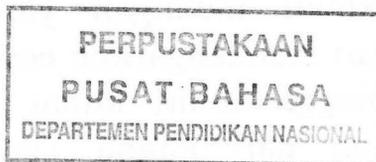
Raja Panji Anom memerintah para prajurit untuk menandu Permaisuri Nimbang Sari. rombongan pun kembali ke istana.

Siang hari iring-iringan Raja Panji Anom sampai di istana. Mereka disambut meriah oleh seluruh penduduk istana. Bunyi genderang menyambut kedatangan Permaisuri. Para dayang dan penduduk yang lain mengelu-elukan permaisuri. Mereka sangat merindukan permaisuri. Permaisuri tampak sangat pucat dan lemas. Meskipun begitu permaisuri tetap menyambut dengan senyum seraya melambaikan tangannya.

Sambil menikmati hidangan yang telah disediakan permaisuri mendengarkan cerita Putra Anom dari awal hingga akhir. Mulai dari kepergian Putra Anom dari Istana Liang, pertemuannya dengan Putri Tanjung Menangis, pengembaraannya ke Gunung Kembar, hingga pertempurannya dengan Putri Tanjung Menangis. Permaisuri tak kuasa menahan rasa haru bercampur senang. Ia bersyukur kepada Tuhan karena telah dipertemukan dengan orang-orang yang ia sayangi.

Seiring dengan berjalannya waktu, Putra Anom dinobatkan menjadi raja sebagai pengganti Raja Panji Anom. Upacara penobatan dilaksana-

kan sangat meriah. Penduduk negeri menyaksikan upacara penobatan Putra Anom di alun-alun. Putra Anom pun memimpin Negeri Tanjung Pura. Ia ingin membangun negerinya sebaik-baiknya agar menjadi negeri yang besar dan makmur. Putra Anom mempunyai semboyan "Jayalah Negeriku, Makmurlah Rakyatku." Akhirnya, mayat Putri Tanjung Menangis terdampar di pantai di wilayah Kerajaan Gunung Kembar, ditemukan oleh ayahandanya, Raja Denawa Kembar.



Putri Denawa Sari itu anak Raja Denawa Kembar yang diangkat anak oleh Raja Panji Anom dan Permaisuri Nimbang Sari. Kemudian, dia dinamai Putri Tanjung Menangis. Tidak lama setelah kehadiran anak angkat itu, Permaisuri Nimbang Sari hamil. Karena takut tersisihkan, Putri Tanjung Menangis menghasut Raja Panji Anom untuk mengungsikan Permaisuri Nimbang Sari ke istana bawah tanah. Raja Panji Anom diminta untuk tidak menemuinya sampai anak yang dikandung permaisuri lahir. Raja pun menuruti permintaan itu dan sampai anak Nimbang Sari lahir, bahkan hingga menjelang dewasa, tidak sekali pun Raja Panji Anom menengok permaisuri dan anaknya, yaitu Putra Anom. Suatu saat, Putra Anom berhasil menemui ayahandanya. Putri Tanjung Menangis khawatir akan kedudukannya tergeser oleh Putra Anom. Maka, dia mengirim Putra Anom kepada Raja Denawa Kembar untuk dibunuh. Berkat kecerdikan Putra Anom, dia tidak dibunuh oleh Raja Denawa Kembar, tetapi diajari ilmu lebih banyak daripada Putri Tanjung Menangis. Setelah tamat berguru pada Raja Denawa Kembar, Putra Anom kembali ke negerinya. Ia menuntut balas kepada Putri Tanjung Menangis. Putra Anom yang ilmunya lebih tinggi daripada Putri Tanjung Menangis dapat mengalahkan kakak angkatnya. Putri Tanjung Menangis tewas. Akhirnya, Putra Anom dinobatkan menjadi raja untuk menggantikan kedudukan ayahandanya.

398.2  
I